

Eksplorasi Arkeologis Situs Megalit Tanjung Aro dan Tegur Wangi di Pagaram: Warisan Budaya Masa Prasejarah di Sumatera Selatan

Archaeological Exploration of Tanjung Aro and Tegur Wangi Megalith Sites in Pagaram: Cultural Heritage of Prehistoric Times in South Sumatra

Tomy Wijaya¹, Fatimah Alauwiyah², Dicky Jhonson Saputra³, Farida Ratu Wargadalem⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sriwijaya

tomywijaya808@gmail.com*, fatimahalau21@gmail.com, dickyjhonson13@gmail.com, farida_wd@fkip.unsri.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat

Diterima: 31

Januari 2025

Direvisi: 30 April

2025

Disetujui: 22 Mei

2025

Keywords

Megalithic;

Pagaram;

Tanjung Aro; Tegur

Wangi

Kata Kunci

Megalitik;

Pagaram;

Tanjung Aro; Tegur

Wangi

Abstrak

Megalithic remains are one of the important evidences of prehistoric culture scattered in Pagaram, South Sumatra. The megalithic remains found in Pagaram are scattered in several strategic locations that show a unique distribution pattern. The sites not only offer insight into the beliefs and spiritual practices of past communities but also indicate a close relationship between humans and the surrounding environment. This research uses historical methodology characterized by several stages such as heuristics; source criticism; interpretation; historiography. The results of this research reveal various findings that enrich the understanding of prehistoric civilizations in South Sumatra. The megalithic structures found, such as dolmens, menhirs, sarcophagi, tetraliths, and carved stones, reflect the social, spiritual, and cultural life of past communities. In addition, there are challenges in preserving the sites, such as damage from erosion, moss growth, and threats from illegal excavations and infrastructure development.

Abstract

Peninggalan megalitik merupakan salah satu bukti penting dari kebudayaan prasejarah yang tersebar di Pagaram, Sumatera Selatan. Peninggalan megalitik yang ditemukan di Pagaram, tersebar di beberapa lokasi strategis yang menunjukkan pola distribusi unik. Situs-situs tersebut tidak hanya menawarkan wawasan tentang kepercayaan dan praktik spiritual masyarakat masa lalu tetapi juga mengindikasikan adanya hubungan erat antara manusia dengan lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan metodologi sejarah yang dicirikan oleh beberapa tahapan seperti heuristik; kritik sumber; interpretasi; historiografi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan berbagai temuan yang memperkaya pemahaman tentang peradaban prasejarah di Sumatera Selatan. Struktur megalitik yang ditemukan, seperti dolmen, menhir, sarkofagus, tetralith, dan batu berukir, mencerminkan kehidupan sosial, spiritual, dan budaya masyarakat masa lalu. Selain itu adanya tantangan dalam pelestarian situs, seperti kerusakan akibat erosi, pertumbuhan lumut, serta ancaman dari penggalian ilegal dan pembangunan infrastruktur.



Copyright © 2025 Tomy Wijaya, Fatimah Alauwiyah, Dicky Jhonson Saputra, Farida Ratu Wargadalem

1. Pendahuluan

Peninggalan megalitik merupakan salah satu bukti penting dari kebudayaan prasejarah yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Pagaralam, Sumatera Selatan. Situs Megalitik di wilayah tersebut yang dikenal memiliki konsentrasi peninggalan megalitik yang signifikan. Wilayah ini meliputi area perbukitan dan dataran tinggi yang menjadi latar geografis dari keberadaan situs-situs tersebut (Munawati & Idris, 2018). Peninggalan ini tidak hanya menjadi artefak material tetapi juga simbol penting yang mencerminkan kemampuan adaptasi dan inovasi masyarakat masa lalu dalam menjawab kebutuhan sosial, spiritual, dan ekonomi (As'ad & Resiyani, 2023). Struktur megalitik, seperti dolmen, menhir, dan sarkofagus, menunjukkan kompleksitas budaya masyarakat prasejarah dalam merancang monumen yang sering kali memiliki fungsi multiguna, baik sebagai tempat pemujaan, pusat ritual, maupun penanda wilayah (Maysuri & Touwe, 2024).

Peninggalan megalitik yang ditemukan di Pagaralam, tersebar di beberapa lokasi strategis yang menunjukkan pola distribusi unik. Situs-situs tersebut tidak hanya menawarkan wawasan tentang kepercayaan dan praktik spiritual masyarakat masa lalu tetapi juga mengindikasikan adanya hubungan erat antara manusia dengan lingkungan sekitar. Penempatan struktur megalitik di kawasan perbukitan, misalnya, sering kali

dikaitkan dengan keyakinan kosmologis yang mencerminkan hubungan harmoni antara dunia manusia dan dunia ilahi (Prasetyo, 2015).

Selain nilai budaya dan spiritual, peninggalan megalitik di Pagaralam juga merepresentasikan teknologi prasejarah yang maju dalam hal pengangkutan, pemahatan, dan penempatan batu besar. Hal ini menjadi bukti kemampuan masyarakat pada masa itu untuk berkolaborasi secara kolektif dalam skala besar, yang juga mencerminkan struktur sosial yang kompleks dan terorganisir (Ardianza et al., 2017).

Situs Megalitik Pagaralam memiliki potensi besar untuk memberikan wawasan tentang kehidupan sosial, budaya, dan kepercayaan masyarakat masa prasejarah di wilayah tersebut. Potensi ini tercermin dalam berbagai aspek unik yang ditawarkan situs tersebut. Artefak dan struktur yang ditemukan di kawasan ini memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat prasejarah membangun dan mengelola lingkungannya dalam upaya memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial mereka. Selain itu, adanya pola-pola yang konsisten dalam penempatan artefak menunjukkan adanya keteraturan dalam tata ruang dan pemahaman kosmologis yang mendalam (Triwurjani, 2018a).

Penelitian Situs Megalitik Pagaralam juga dapat memberikan informasi berharga terkait keberagaman sosial masa lampau. Temuan ini tidak hanya memberikan

wawasan tentang bagaimana mereka hidup tetapi juga bagaimana nilai-nilai, norma, dan tradisi diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu kontribusi Situs Megalitik Pagaralam seperti identitas budaya dan sejarah lokal (Meliono, 2009). Situs ini tidak hanya menjadi saksi bisu peradaban yang pernah ada tetapi juga menjadi bagian penting dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Oleh karena itu, eksplorasi yang lebih mendalam terhadap situs ini dapat membuka jalan untuk memahami lebih luas kontribusinya terhadap sejarah dan budaya Indonesia secara keseluruhan. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang relevan dan signifikan bagi pengembangan ilmu arkeologi dan pelestarian warisan budaya.

Penelitian terdahulu mengenai situs megalitik di Sumatera Selatan telah banyak dilakukan, diantaranya; 1) Penelitian (Maysuri & Touwe, 2024) menyoroti kesinambungan budaya megalitik dengan praktik budaya masyarakat masa kini di Sumatera Selatan; 2) Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Hudaidah et al., 2020) membahas berbagai situs megalitik di Pagaralam, termasuk Tegur Wangi, dengan fokus pada dokumentasi bentuk artefak; 3) Penelitian yang dilakukan (Saputra & Asri, 2018) berfokus pada analisis pola ruang situs batu berlukis; 4) Selanjutnya penelitian (Triwurjani, 2018) mengeksplorasi konsep keterlibatan masyarakat dalam pelestarian situs megalitik Pasemah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa eksplorasi situs megalitik di Pagaralam, khususnya Tanjung Aro dan Tegur Wangi, memperlihatkan kesinambungan dan kekayaan budaya yang sejalan dengan temuan para peneliti terdahulu. Penelitian ini memperkuat pentingnya situs megalitik sebagai warisan budaya yang tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevan dalam membentuk identitas budaya lokal. Meskipun fokus penelitian terdahulu bervariasi, mulai dari kajian budaya kontemporer, dokumentasi artefak, analisis tata ruang, dan hingga advokasi pelestarian budaya. Penelitian ini melengkapi perspektif yang ada dengan pendekatan eksploratif arkeologis yang lebih komprehensif serta memberikan perhatian khusus terhadap tantangan konservasi fisik situs.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi sejarah yang dicirikan oleh beberapa tahapan berikut ini (Wasino & Hartatik, 2018):

- a. Heuristik: Tahap awal ini melibatkan pencarian sumber-sumber sejarah, memanfaatkan sumber primer dan sekunder. Peneliti mengumpulkan sumber sekunder dari artikel yang tersedia di Google Scholar dan dokumentasi foto yang diambil saat observasi lapangan, sedangkan sumber primer berasal dari buku.
- b. Kritik Sumber: Pada tahap ini, tim peneliti mengevaluasi sumber-sumber yang telah

dikumpulkan secara cermat, dengan menerapkan kritik internal dan eksternal untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya.

- c. Interpretasi: Tahap ini melibatkan penafsiran sumber-sumber dengan melakukan analisis dan sintesis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam.
- d. Historiografi: Tahap terakhir berfokus pada penulisan sejarah, di mana kami menyusun berbagai sumber dan fakta sejarah yang muncul dari langkah-langkah sebelumnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Kota Pagaralam yang terletak di dataran tinggi Sumatera Selatan, dikenal sebagai salah satu pusat budaya megalitikum yang terkenal di Indonesia. Wilayah ini memiliki sejarah yang kaya, ditandai dengan banyaknya situs peninggalan megalitikum yang berasal dari Austronesia. Hal ini menunjukkan adanya peradaban yang maju pada masa prasejarah (Arifin et al., 2021). Dikelilingi daerah pegunungan dan lembah-lembah yang subur, terutama di sekitar Gunung Dempo menyediakan lingkungan ekologis yang ideal bagi kehidupan manusia purba. Selain itu, adanya interaksi budaya antara penduduk lokal dan regional selama zaman ini (Tim Arkeologi Sumatera Selatan, 2006).

Ditemukan berbagai peninggalan megalitik, seperti dolmen, menhir, arca batu, dan sarkofagus, mengindikasikan bahwa Pagaralam berfungsi sebagai pusat keagamaan,

sosial, dan ekonomi pada masa prasejarah. Penelitian arkeologis mengungkapkan bahwa tradisi megalitik di wilayah ini memiliki kesinambungan budaya yang kuat hingga kini, tercermin dalam tradisi lokal yang masih hidup (Dafri, 2011). Diantaranya terdapat pada situs-situs megalitik:

Situs Megalitik Tanjung Aro

Situs Tanjung Aro terletak di Desa Kuripan Babas, Kecamatan Pagaralam Utara, Kota Pagaralam; dan secara astronomis berada pada koordinat $04^{\circ} 00' 16''$ Lintang Selatan (LS) dan $103^{\circ} 14' 12''$ Bujur Timur (BT) dengan ketinggian 759 meter di atas permukaan air laut. Situs Tanjung Aro mempunyai kandungan megalit berupa bilik batu, dolmen dan arca manusia (Ardianza et al., 2017).

Karakteristik struktur megalitik dari situs ini memberikan tentang kehidupan sosial, budaya, dan ritual masyarakat pada masa lampau. Diantara nya dolmen, secara umum dikenal sebagai meja batu. Kegunaan benda tersebut berfungsi sebagai ritual atau altar persembahan sebagai simbol penghormatan kepada leluhur. Benda tersebut merupakan salah satu elemen utama dari lanskap megalitik Tanjung Aro. Struktur ini biasanya terdiri atas lempengan batu besar yang disusun horizontal di atas beberapa batu penyangga vertikal (Sepriani, 2018).

**Gambar 1. Arca Manusia
(Dokumentasi Pribadi)**



Selain dolmen ada benda megalitik lain yang ada di situs ini seperti menhir yang berbentuk batu tegak yang berdiri. Benda tersebut berfungsi sebagai monumen simbolik. Penempatan menhir yang sering kali terpusat di area tertentu menunjukkan peranannya sebagai pusat ritual atau tempat berkumpul bagi komunitas (Setiawati, 2011).

Tidak hanya itu, pada situs ini terdapat benda megalitik sarkofagus atau peti batu. Struktur ini umumnya digunakan sebagai tempat penyimpanan jenazah atau sisa kremasi, menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap ritual kematian dan kehidupan pasca-mati (Gulo, 2022).

Dari peninggalan-peninggalan yang ada pada situs tersebut bisa kita interpretasikan bahwa kehidupan masa prasejarah adanya fungsi-fungsi sosial, spritual, dan budaya. Peninggalan-peninggalan ini mengungkap hubungan harmonis antara masyarakat, lingkungan, dan kepercayaan mereka, sekaligus memperkuat posisi Situs Tanjung Aro sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan.

Situs Tegur Wangi

Secara administrasi desa Tegur Wangi termasuk dalam wilayah kelurahan Pagar Wangi, kecamatan Dempo Utara. Secara astronomis desa Tegur Wangi berada pada koordinat 04o02'23" LS dan 103o12'30" BT dengan ketinggian 875 mdpl. Desa Tegur Wangi berada di sebelah Timur lereng gunung Dempo, sebelah Barat Daya adalah gunung Dempo, di arah Timur Laut adalah Bukit Gumay, dan sebelah Tenggara adalah Bukit Patah (Tim Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2017).

Desa Tegur Wangi memiliki dua situs bersejarah yaitu situs Tegur Wangi Baru yang merupakan kompleks budaya Megalitik yang lengkap seperti Dolmen, Meja Batu, Tetralith, Monolith, dan Pahatan Arca Manusia yang berjarak kurang lebih 6 Km dari pusat kota. Selain situs Tegur Wangi Baru, terdapat juga situs Tegur Wangi Lama yang terdapat sebuah batu berlukis yang terletak diatas bukit, situs ini berada kurang lebih 1 Km dari situs Tegur Wangi Baru (Hudaidah et al., 2021).

**Gambar 2. Arca Manusia
(Dokumentasi Pribadi)**



Peninggalan situs megalitik merupakan warisan budaya yang kaya akan makna simbolis dan fungsional. Analisis terhadap fungsi peninggalan ini menjadi kunci dalam memahami kehidupan sosial, spiritual, dan politik masyarakat masa lampau. Salah satu fokus utama adalah bagaimana peninggalan-peninggalan tersebut berfungsi sebagai tempat pemujaan atau penanda wilayah (Hindarto & Ansori, 2020).

**Gambar 3. Bilik Batu
(Dokumentasi Pribadi)**



Situs ini memiliki keunikan sendiri pada pola distribusi artefak dan hubungan antar elemen budaya materialnya. Analisis pola distribusi dan hubungan antar artefak di situs ini memberikan gambaran mengenai tata ruang, aktivitas manusia, dan interaksi sosial yang terjadi di masa lampau. Beberapa karakteristik pola distribusi di antaranya ritual; hunian; pemakaman (Saputra & Asri, 2018).

**Gambar 4. Arca Manusia
(Dokumentasi Pribadi)**



Hubungan antara artefak dengan kepercayaan kosmologis masyarakat mencerminkan bagaimana mereka memahami keberadaan manusia, alam, dan kekuatan supranatural. Interpretasi ini dilakukan melalui analisis simbolisme, fungsi, dan konteks artefak dalam kehidupan masyarakat (Sagala, 2021).

Situs ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pelestarian identitas budaya lokal. Keberadaan situs tidak hanya mengingatkan masyarakat akan warisan leluhur, tetapi juga menjadi sarana untuk menghidupkan kembali tradisi, memperkuat solidaritas komunitas, dan mendorong pengakuan terhadap nilai budaya lokal di tingkat global (Praditha, 2023).

Dengan pengelolaan yang tepat, situs-situs ini dapat menjadi aset budaya yang berkelanjutan, membantu generasi mendatang untuk tetap terhubung dengan akar budaya mereka, sekaligus mempromosikan keberagaman budaya dalam dunia yang terus berkembang.

Nilai Historis dan Peran Situs Megalit dalam Identitas Budaya Lokal

Warisan budaya dan kearifan lokal di Kota Pagaralam, khususnya terkait situs megalit, memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat setempat. Situs-situs megalit ini, yang merupakan peninggalan prasejarah, tidak hanya berfungsi sebagai artefak sejarah tetapi juga sebagai simbol jati diri masyarakat Besemah. Keberadaan arca, dolmen, dan kubur batu mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang telah terwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Pagaralam mengaitkan situs-situs ini dengan berbagai tradisi lisan dan kepercayaan yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari mereka, menjadikannya bagian integral dari identitas budaya mereka (Jumhari & Hariadi, 2014).

Tradisi lisan yang berkembang di sekitar situs megalit sering kali berkaitan dengan legenda dan mitos yang menjelaskan asal-usul situs tersebut. Misalnya, cerita tentang "Batu Beghibu" yang melibatkan sepasang kekasih menunjukkan bagaimana situs ini tidak hanya berfungsi sebagai objek sejarah, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika kepada generasi muda. Melalui pengenalan situs-situs ini kepada pelajar, pemerintah setempat berupaya menanamkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya dan sejarah yang menjadi identitas daerah (Ismail et al., 2023).

Pemanfaatan situs megalit dalam sektor pariwisata dan edukasi juga menunjukkan potensi besar untuk pengembangan ekonomi lokal. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan wisata, seperti penyediaan akomodasi dan promosi lokasi, situs-situs ini dapat menjadi daya tarik wisata yang tidak hanya menarik pengunjung tetapi juga meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Namun, tantangan muncul dalam menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian nilai-nilai sejarah. Pengelolaan yang tidak hati-hati dapat mengakibatkan kerusakan pada situs-situs bersejarah ini, sehingga perlu ada strategi yang matang untuk memastikan bahwa nilai-nilai sejarahnya tetap terjaga (Julita et al., 2023).

Dalam konteks pengembangan sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya, situs megalit di Pagaralam memiliki potensi untuk menjadi pusat perhatian wisatawan domestik maupun internasional. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan stakeholder terkait dalam merancang program-program yang tidak hanya menarik tetapi juga edukatif. Hal ini penting agar pengunjung dapat memahami makna di balik setiap situs serta menghargai warisan budaya yang ada (Dhiniati & Mardiansjah, 2016).

Secara keseluruhan, keberadaan situs megalit di Pagaralam bukan hanya sekadar

peninggalan masa lalu; mereka adalah jembatan yang menghubungkan masyarakat dengan identitas budaya mereka saat ini. Melalui upaya pelestarian dan pemanfaatan yang bijaksana, warisan budaya ini dapat terus hidup dan berkembang seiring dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya.

Tantangan dalam Pelestarian Situs Megalit

Kerusakan situs megalit akibat faktor alam merupakan salah satu tantangan besar dalam pelestarian warisan budaya. Erosi yang disebabkan oleh hujan deras, angin, dan perubahan suhu secara bertahap mengikis permukaan batu, menghilangkan detail pahatan atau ukiran pada struktur megalitik. Selain itu, tumbuhan liar seperti akar pohon atau lumut sering kali tumbuh di sekitar dan bahkan di atas artefak, menyebabkan retakan atau kerusakan pada struktur batuan (Astiti, 2017).

Proses alamiah ini, meskipun berlangsung secara perlahan, dapat memiliki dampak signifikan terhadap keutuhan situs jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan lingkungan sekitar situs, seperti pembersihan tumbuhan secara berkala dan pengendalian erosi, untuk menjaga kondisi artefak tetap stabil.

Selain faktor alam, aktivitas manusia juga menjadi ancaman serius terhadap kelestarian situs megalit. Penggalan ilegal yang dilakukan untuk mencari artefak bernilai ekonomi sering kali

menyebabkan kerusakan parah pada situs, baik karena hilangnya artefak penting maupun karena kerusakan struktur lingkungan sekitar (Siegesmund & Ruedrich, 2011).

Selain itu, pembangunan infrastruktur seperti jalan, permukiman, atau fasilitas lainnya sering kali mengabaikan keberadaan situs bersejarah, yang mengarah pada penghancuran atau penutupan situs secara tidak langsung (Zaina & Tapete, 2022). Kurangnya kesadaran masyarakat dan lemahnya penegakan hukum turut memperburuk situasi ini. Oleh sebab itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat lokal, dan lembaga budaya untuk meningkatkan pengawasan, melakukan edukasi, dan memastikan bahwa pembangunan yang dilakukan tidak mengorbankan warisan budaya yang tak tergantikan.

Pelestarian situs megalit, seperti Tanjung Aro dan Tegur Wangi, membutuhkan kolaborasi erat antara pemerintah, lembaga budaya, dan komunitas lokal. Pemerintah memiliki peran kunci dalam menetapkan kebijakan perlindungan, alokasi anggaran, dan pengawasan langsung terhadap konservasi situs. Melalui undang-undang dan peraturan, pemerintah dapat mencegah eksploitasi atau perusakan situs oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, lembaga budaya, seperti museum, perguruan tinggi, atau organisasi nirlaba, berperan dalam penelitian, dokumentasi, dan promosi situs ke tingkat nasional

maupun internasional. Sementara itu, komunitas lokal adalah garda terdepan dalam menjaga kelestarian situs. Mereka tidak hanya menjadi pengawas alami, tetapi juga penjaga tradisi yang masih relevan dengan situs tersebut, seperti ritual atau cerita rakyat yang diwariskan turun-temurun. Kolaborasi antar pihak ini penting untuk menciptakan strategi pelestarian yang holistik dan berkelanjutan.

Pengelolaan situs berbasis partisipasi masyarakat adalah pendekatan yang sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan pelestarian situs budaya. Dengan melibatkan masyarakat setempat, pengelolaan situs menjadi lebih efektif karena mereka memiliki pemahaman mendalam tentang nilai historis dan budaya dari situs tersebut. Partisipasi masyarakat dapat dilakukan melalui pelatihan konservasi, program edukasi, hingga pengelolaan wisata berbasis komunitas. Misalnya, masyarakat dapat dilibatkan dalam perawatan fisik situs, pemanduan wisata, atau pengelolaan fasilitas pendukung. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya situs, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi langsung, seperti peluang kerja dan peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata. Dengan demikian, masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas pelestarian situs, menjadikannya mitra yang vital dalam menjaga warisan budaya tersebut tetap lestari untuk generasi mendatang.

Adapun dampak dari penelitian ini memperkaya basis data tentang peradaban prasejarah di kawasan Pagaralam. Penemuan struktur megalitik seperti dolmen, menhir, dan sarkofagus tidak hanya memperjelas pola sosial, spiritual, dan ekonomi masyarakat masa lalu, tetapi juga membuka peluang penelitian lebih lanjut mengenai persebaran budaya Austronesia di Nusantara.

Selain itu, penelitian ini menegaskan perlunya upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat lokal, dan lembaga akademik untuk menjaga kelestarian situs megalitik. Identifikasi kerusakan akibat faktor alam dan aktivitas manusia menjadi dasar untuk merancang strategi konservasi berkelanjutan, seperti pengelolaan vegetasi liar, pembuatan zonasi pelindung situs, serta edukasi masyarakat mengenai pentingnya warisan budaya.

Selanjutnya, situs-situs ini berpotensi besar dijadikan sumber pembelajaran sejarah dan budaya lokal. Artefak yang ditemukan dapat dijadikan media kontekstual untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap warisan budaya Indonesia, serta mendorong kesadaran kritis tentang pentingnya pelestarian sejarah. Integrasi penelitian ini ke dalam kurikulum lokal, baik di tingkat sekolah dasar maupun perguruan tinggi, diharapkan mampu memperkaya materi pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Pada sektor pariwisata, penelitian ini membuka peluang pengembangan wisata berbasis

budaya (cultural tourism) di Kota Pagaralam. Dengan promosi yang tepat, Situs Tanjung Aro dan Tegur Wangi dapat menjadi destinasi wisata sejarah unggulan yang tidak hanya memberikan pengalaman edukatif kepada pengunjung, tetapi juga berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Namun, penelitian ini juga mengingatkan bahwa pengembangan pariwisata harus dilakukan secara berkelanjutan dan berwawasan konservasi agar tidak merusak nilai-nilai budaya dan sejarah yang terkandung di dalam situs.

4. Simpulan

Situs Megalitik Tanjung Aro dan Tegur Wangi di Pagaralam merupakan salah satu warisan budaya prasejarah yang signifikan di Sumatera Selatan. Eksplorasi arkeologis di kedua situs ini mengungkapkan keunikan dan kompleksitas budaya masyarakat masa lalu, yang terlihat melalui keberadaan struktur seperti dolmen, menhir, arca batu, dan sarkofagus. Peninggalan-peninggalan ini mencerminkan pola kehidupan sosial, spiritual, dan ekonomi masyarakat prasejarah yang erat kaitannya dengan kepercayaan kosmologis mereka.

Dolmen digunakan sebagai altar persembahan, menhir berfungsi sebagai monumen simbolik, sementara sarkofagus menandakan perhatian masyarakat terhadap ritual kematian dan kehidupan pasca-mati. Pola distribusi artefak di kedua situs menunjukkan adanya keteraturan

tata ruang yang terhubung dengan nilai spiritual dan kosmologis masyarakat prasejarah, memperlihatkan hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan dunia gaib.

Penelitian juga menyoroti potensi besar situs ini dalam memperkaya pemahaman tentang peradaban Austronesia di Sumatera Selatan. Selain sebagai pusat keagamaan, situs-situs ini juga menjadi simbol identitas budaya lokal yang memperkuat solidaritas masyarakat. Kontribusi ini terlihat dalam tradisi lokal yang masih hidup, seperti ritual penghormatan terhadap leluhur, yang memperkuat kesinambungan budaya antara masa lalu dan masa kini.

Namun, situs megalitik ini menghadapi berbagai tantangan pelestarian, seperti kerusakan akibat faktor alam dan aktivitas manusia, termasuk penggalian ilegal dan pembangunan infrastruktur. Untuk itu, diperlukan strategi pelestarian yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah, lembaga budaya, dan masyarakat lokal. Dokumentasi digital dan penelitian lanjutan juga menjadi langkah strategis untuk memastikan situs-situs ini dapat terus memberikan manfaat sebagai aset budaya dan edukasi bagi generasi mendatang.

Dengan pengelolaan yang tepat, situs Tanjung Aro dan Tegur Wangi memiliki potensi tidak hanya sebagai simbol kebanggaan lokal, tetapi juga sebagai aset budaya nasional yang memperkaya keberagaman warisan sejarah Indonesia. Pelestarian situs ini adalah bentuk penghormatan

terhadap sejarah panjang peradaban manusia dan kontribusinya terhadap pengembangan ilmu arkeologi dan identitas budaya yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ardianza, Z. E., Sukardi, & Suriadi, A. (2017). Kebudayaan Manusia Prasejarah di Desa Tanjung Aro Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Kronik: Journal of History Education and Historiography*, 1(1), 14–22. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jhi/article/view/3037>
- Arifin, J., Sukardi, & Nindiati, D. S. (2021). Nilai-Nilai Sejarah Dan Budaya Ikonografi Megalith Di Lahat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Nasional. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 7(1), 68–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/kalpataru.v7i1.6310>
- As'ad, H. Al, & Resiyani, W. (2023). Makna Motif Antropomorfik pada Megalitik di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi: Pendekatan Semiotika Roland Barthes. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 07(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v7i2.29476>
- Astiti, N. K. A. (2017). Kawasan Kompleks Bangunan Megalitik di Kabupaten Lahat Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya dan Alam. *Kapata Arkeologi*, 13(2), 195–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/KAPATA.V13I2.426>
- Dafri, Y. (2011). *Melacak Jejak Artefak Seni Etnik Melayu Palembang* (p. 95). Gama Media Yogyakarta.
- Dhiniati, F., & Mardiansjah, F. H. (2016). Strategi Pengembangan Peluang Peran Masyarakat dan Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata Budaya Purbakala Situs Megalitikum di Kota Pagar Alam. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 12(2), 169–181. <https://doi.org/10.14710/pwk.v12i2.12893>
- Gulo, A. (2022). *Pemanfaatan Batu Megalitikum Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Kecamatan Mandrehe* [Universitas Islam Sumatera Utara].
- Hindarto, T., & Ansori, C. (2020). Sistem Sosial Dan Keagamaan Masyarakat Megalitik Dan Hindu Kuno Di Lima Wilayah Kecamatan Di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1), 224–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jas.v9i1.41390>
- Hudaidah, Susanti, L. R., Fernanda, T., Andriani, D. S., & Ansori. (2021). *MODUL Menelisis Prasejarah Sumatera Selatan* (1st ed.). Bening Media Publishing.
- Hudaidah, Susanti, L. R., Fernanda, T., Andriani, D. S., Ansori, Lestari, P., Putri, A., Sari, R. F., Silaban, D. E., & Rahmawati, K. (2020). *MODUL Menelisis Prasejarah Sumatera Selatan*. Bening Media Publishing.
- Ismail, Windayanti, & Lumangino, W. D. (2023). *Pemanfaatan Situs Megalit Sebagai Media Pembelajaran Sejarah*

- Indonesia di SMA Negeri 3 Palu.* 6(2), 178–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i2.17717>
- Julita, Nurbaeti, & Gunawijaya, J. (2023). Analisis Potensi Dan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Desa Situs Karangkamulyan. *Jurnal Bangun Manajemen*, 2(2), 148–152. <https://doi.org/10.56854/jbm.v2i2.232>
- Jumhari, & Hariadi. (2014). *Identitas Kultural Orang Besemah di Kota Pagaralam* (1st ed.). CV. TALAO SUMBER REZEKI.
- Maysuri, T., & Touwe, S. (2024). Pengaruh Tradisi Megalitik Pasemah Terhadap Kebudayaan Kontemporer Sumatera Selatan. *Jurnal Lani: Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 5(2), 81–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/Lanivol5iss2page81-98>
- Meliono, I. (2009). *Etnokrasi dan Pandangan Multikultural Masyarakat Besemah Studi Awal Kehidupan Politik Budaya Pada Masyarakat Besemah , Pagar Alam* (U. Indonesia (ed.); pp. 48–58). International Conference on Indonesian Studies (ICSSIS).
- Munawati, M., & Idris, M. (2018). Sebaran Rumah Batu Di Desa Tegur Wangi Kota Pagaralam Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 4(1), 10–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/kalpataru.v4i1.2444>
- Praditha, D. G. E. (2023). Hukum Kearifan Lokal Suatu Pengantar Hukum Adat. In *PT. Literasi Nusantara Abadi Grup* (Vol. 1). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Prasetyo, B. (2015). *MEGALITIK, FENOMENA YANG BERKEMBANG DI INDONESIA* (1st ed.). Galangpress.
- Sagala, J. (2021). *Patung dan Relief Di Situs Batu Gajah Simalungun: Tinjauan Fungsi dan Makna* [Skripsi, Universitas Jambi].
- Saputra, M. R., & Asri, R. (2018). Kajian Tata Ruang Lukisan Dinding Pada Batu Balai Di Desa Tegur Wangi Lama Kota Pagaralam Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 4(2), 89–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/kalpataru.v4i2.2489>
- Sepriani, L. (2018). Jenis-Jenis Peninggalan Megalit Di Desa Tanjung Aro Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Di Kelas X Sma Muhammadiyah 3 Palembang Tahun Ajaran 2017/2018. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 4(2), 129–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/kalpataru.v4i2.2494>
- Setiawati, D. (2011). Interkasionisme Simbolik Dalam Kajian Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 1(1), 99–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.25273/ajsp.v1i1.137>
- Siegesmund, S., & Ruedrich, J. (2011). Monuments under

- threat: Environmental impact, preservation strategies and natural stone recourses. *Environmental Earth Sciences*, 63(7), 1413–1414. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/S12665-011-1040-X>
- Tim Arkeologi Sumatera Selatan. (2006). *Menyelusuri Sungai, Menurut Waktu* (1st ed.). PT. Enrique Indonesia.
- Tim Balai Arkeologi Sumatera Selatan. (2017). *Penelitian Permukiman Megalitik Situs Tegur Wangi Kota Pagaram, Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan*. 6–8.
- Triwurjani, R. (2018a). Tinggalan Megalitik di Kawasan Pasemah Sumatera Selatan: Kajian Arkeologi Publik. *Kalpataru*, 27(1), 61–72. <https://doi.org/10.24832/kpt.v27i1.554>
- Triwurjani, R. (2018b). Tinggalan Megalitik di Kawasan Pasemah Sumatera Selatan: Kajian Arkeologi Publik. *Kalpataru: Majalah Arkeologi*, 27(1), 61–72.
- Wasino, & Hartatik, E. S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset hingga Penelusuran* (P. Sudarno (ed.); 1st ed.). Magnum Pustaka Utama.
- Zaina, F., & Tapete, D. (2022). Satellite-Based Methodology for Purposes of Rescue Archaeology of Cultural Heritage Threatened by Dam Construction. *Remote Sensing*, 14(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rs14041009>